

Mohon Rahmat
Adven

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



MELATIH DIRI DALAM SABAR MENANTI

Pelabuhan
yang Nyaman
bagi Pasien HIV

Dua Buah Hati,
Karunia dari
Sumur Kitiran Mas

Kehilangan, Harga
Mahal untuk
Pelajaran Penting

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 12 TAHUN KE-74, DESEMBER 2024
utusan.net

Yohanes dari Damaskus dan Kekristenan pada Masa Kekhalifahan Umayyah

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma

Kota Damaskus di Siria pada masa kekhalifahan Umayyah (661-750 M) menjadi ibu kota pemerintahan. Situasi awal kekhalifahan ini unik karena masyarakatnya beragam. Dari segi agama banyak yang beragama Kristen, Yahudi, maupun Islam. Mereka berbahasa Yunani, Siria, dan sebagian kecil Arab. Sedangkan pemerintahannya dipimpin seorang khalifah.

Kekhalifahan Umayyah berkembang pascawafatnya khalifah Ali bin Abi Thalib (661 M). Muawiyah bin Abu Sufyan yang sebelumnya menjadi gubernur Damaskus menjadi khalifah pertama. Saat itu Damaskus memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi dan menjadi penghubung wilayah-wilayah di sekitarnya, seperti Arabia, Mesopotamia, dan sekitar Mediterania (Hawting 2000).

Bagi kekristenan, Damaskus merupakan tempat yang penting. Pada masa itu, Damaskus merupakan salah satu kota Kristen di luar Kota Yerusalem. Pusat-pusat kekristenan yang lain adalah Konstantinopel, Alexandria, Yerusalem, dan Roma.

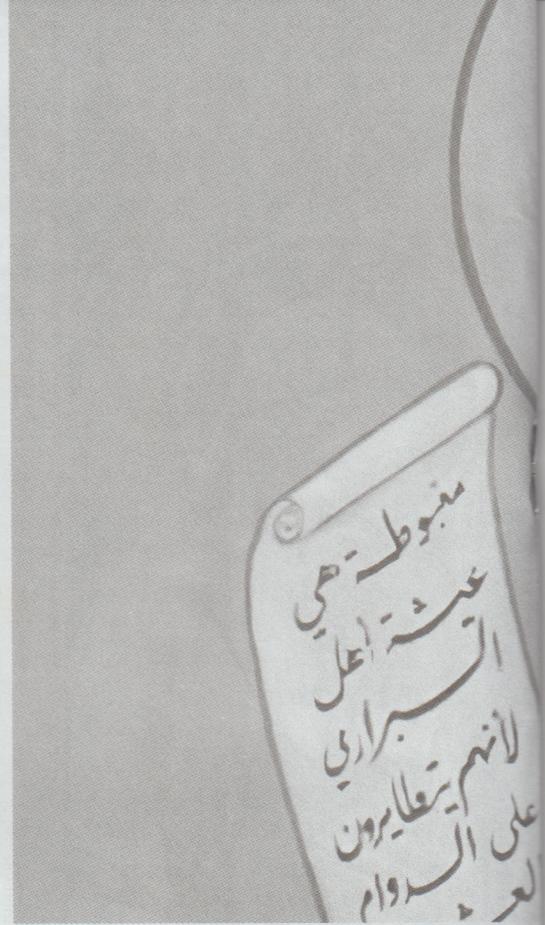
Pada masa Kekaisaran Bizantium yang berpusat di Konstantinopel, Damaskus termasuk dalam wilayah Patriakh Antiokhia. Oleh karena itu, di Damaskus dibangun banyak gereja dan biara. Salah satu gereja yang terkenal adalah gereja yang didedikasikan bagi Yohanes Pembaptis.

Perjumpaan dan pergeseran budaya

Sebagai kota yang memiliki warisan budaya yang tua, orang-orang di Damaskus akrab dengan kebudayaan Aram, Helenistik, Yunani, Romawi, dan Kristen. Damaskus menjadi kota multikultur. Berhadapan dengan situasi seperti ini, Kekhalifahan Umayyah menjalin kerja sama dengan banyak pihak dan memanfaatkan tradisi yang sudah ada bersamaan dengan usahanya untuk menyebarkan kebudayaan Arab dan ciri-ciri Islam di tengah masyarakat (Griffith 2011).

Muawiyah, sebagai khalifah pertama yang berkuasa tahun 661-680 M, berusaha mengembangkan pemerintahannya dengan melibatkan tokoh-tokoh yang telah berpengalaman di Kekaisaran Bizantium. Saat itu, kebanyakan tokoh-tokoh yang aktif dalam pemerintahan Kekaisaran Bizantium adalah orang Kristen. Dalam catatan para penulis sejarah, keluarga Manshur banyak dilibatkan dalam urusan administrasi kekhalifahan.

Salah satu tokoh penting dari keluarga Manshur adalah Sarjun ibn Manshur atau Sergius Manshur. Theophanes, seorang penulis sejarah Bizantium, menulis bahwa tokoh Sergius Manshur pernah menjadi bendahara kekhalifahan sekitar tahun 690-an pada masa Abd al-Malik (685-705 M) (Artemi 2017: 23-39; Schadler 2018: 100; Hawting 2000).

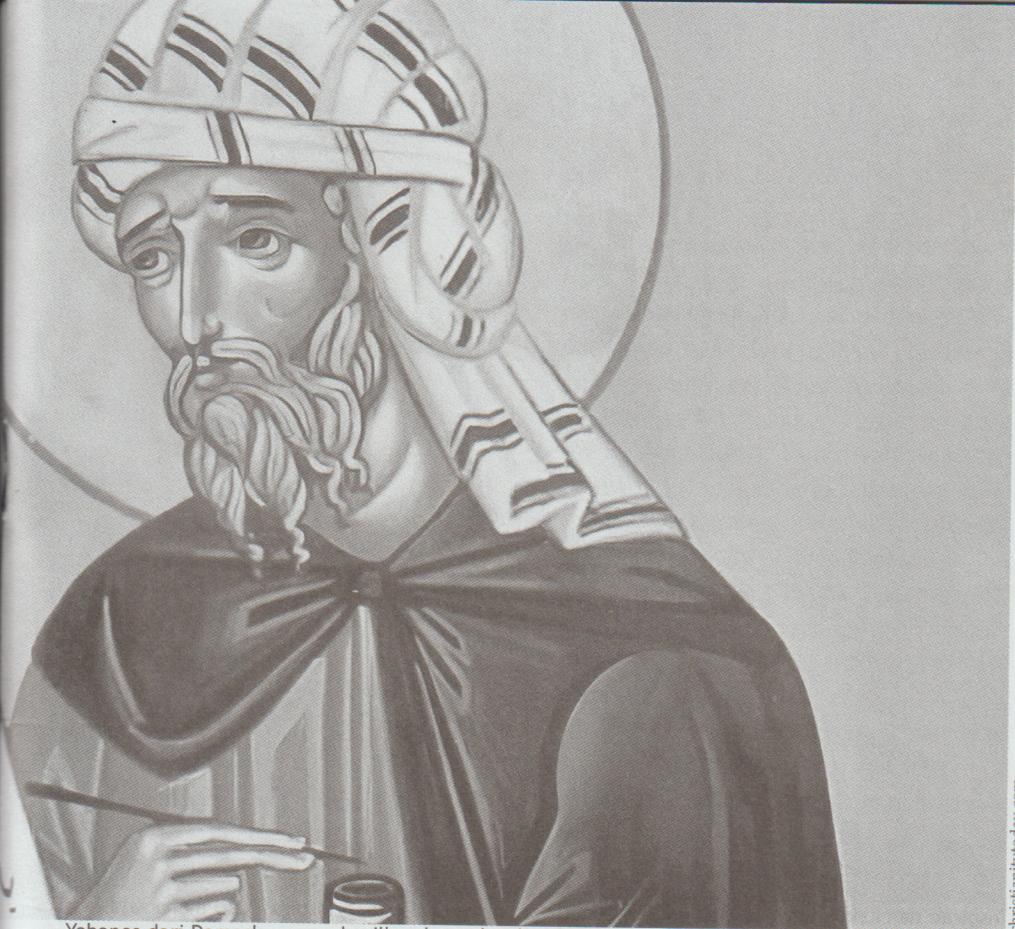


Sergius adalah seorang Ortodoks Chalcedon. Dalam catatan seorang penulis sejarah Tabari, Sergius juga dipercaya khalifah untuk menjadi 'katib wa shahib amrihi' (sekretaris dan pengatur kegiatannya) (lihat Sirry 2022: 33-34).

Pelibatan tokoh Kristen dalam urusan administrasi pemerintahan ini menunjukkan penghormatan dan kepercayaan para khalifah terhadap orang-orang Kristen. Walaupun begitu, posisi orang-orang Kristen tetap berada di bawah hukum kekhalifahan yang disebut *dzimmi* (*ahl al-dhimmah*).

Dzimmi merupakan sebutan bagi penduduk non-Muslim untuk mendapatkan perlindungan khusus dari kekhalifahan. Dengan status ini, orang-orang Kristen mendapatkan perlindungan dan memiliki hak-hak tertentu yang membuatnya bebas menjalankan ibadah, tetapi juga membatasi beberapa aspek lainnya. Dalam status ini pula, orang-orang Kristen memiliki kewajiban untuk membayar pajak khusus kepada kekhalifahan (lihat Hawting 2000: 77-79).

Pada masa Khalifah Abd al-Walid I (705-715 M) banyak dilakukan upaya untuk membuat tempat-tempat publik menjadi berciri Arab dan Islam. Misalnya, simbol-simbol dan



Yohanes dari Damaskus menghasilkan banyak tulisan serius untuk merespons teologi Islam.

tanda-tanda yang berciri Kristen diturunkan dan diganti. Sementara itu, Gereja Yohanes Pembaptis yang awalnya menjadi pusat kekristenan perlahan-lahan berubah fungsi.

Awalnya, di gereja ini orang-orang Kristen dan Muslim berbagi tempat untuk beribadah. Hal ini menunjukkan suasana persaudaraan antara orang-orang Kristen dan Muslim. Akhirnya, di gereja tersebut, Abd al-Walid membangun masjid Umayyah yang terkenal dengan tetap mempertahankan gaya bangunan Bizantium.

Umat Muslim menggunakan masjid ini sebagai pusat aktivitas mereka. Bagi para Muslim, nama Yohanes Pembaptis yang sebelumnya dihormati di gereja tersebut juga merupakan sosok yang mendapatkan posisi istimewa, yaitu dengan sebutan Nabi Yahya (Sharkey 2017: 30; Chase 1981: x; Griffith 2011:231).

Yohanes dari Damaskus

Sergius Manshur yang menjadi orang kepercayaan khalifah tersebut merupakan seorang Ortodoks Chalcedon. Keluarganya dikenal dekat dengan khalifah. Anaknya bernama Yohanes yang kemudian menjadi teolog penting dalam kekristenan, dikenal

dengan nama Yohanes dari Damaskus. Dalam dunia Arab, Yohanes dari Damaskus dikenal dengan nama Yuhanna bin Sarjun bin Manshur. Ia lahir sekitar tahun 676 dan meninggal sekitar tahun 749 M.

Mengikuti jejak ayahnya, Yohanes dari Damaskus juga membantu administrasi kekhalifahan. Lalu, pada masa Khalifah al-Walid ia berpindah ke sebuah biara di dekat Yerusalem untuk menjadi seorang biarawan. Dari tempat inilah, kemungkinan Yohanes mampu memanfaatkan perpustakaan yang bagus, baik di Patriarkat di Yerusalem atau di biara St. Sabas (Schadler 2018: 106-107; Griffith 2011:231-232).

Yohanes dari Damaskus menghasilkan banyak tulisan serius untuk merespons teologi Islam. Perubahan sosial politik dan masa transisi Kota Damaskus yang awalnya menjadi pusat Kristen lalu menjadi pusat Islam mewarnai teologi dan keterlibatannya dalam dialog dengan Islam. Tak hanya itu, tantangan dari dalam kekristenan yang saat itu muncul, seperti ikonofobia, Nestorianisme, dan Manikeanisme juga sangat memengaruhi isi tulisan-tulisannya.

Kiprah Yohanes dalam menanggapi berbagai situasi tersebut telah memberi dasar

penting bagi teologi Kristen dan hubungan antaragama hingga kini. Berkat jasa-jasanya ini, Yohanes dihormati oleh Gereja-gereja Kristen dari berbagai tradisi (Griffith 2011: 232).

Kumpulan tulisannya yang dikenal luas berjudul *Pege Gnoseos (Sumber Kebijaksanaan)*. Yohanes merangkum pandangan para filsuf dan cendekiawan Gereja. Terbagi dalam tiga bagian, bagian pertama membahas tema-tema filsafat, dilanjutkan mengenai penyimpangan terhadap ajaran Gereja oleh para bidaah, dan tentang ajaran dan teologi Gereja (Chase [terj.] 1981).

De Haeresibus atau mengenai bidaah merupakan salah satu bagian dari *Pege Gnoseos*. Di dalamnya Yohanes memaparkan berbagai kelompok dan pandangan yang menyerang Gereja. Salah satu bab yang ditulis lebih panjang daripada yang lainnya adalah mengenai kaum Ishmael. Yang dimaksud Yohanes adalah kelompok Islam. Tulisan polemik ini oleh para ahli dinilai sebagai tulisan pertama menentang Islam yang ditulis oleh penulis Kristen Ortodoks.

Tulisan-tulisan Yohanes dari Damaskus dapat dipahami bercorak apologetik. Yohanes mencoba mempertahankan ajaran Kristen di tengah serangan dari berbagai pihak, baik serangan terhadap teologi Kristen maupun terhadap praktik hidup sehari-hari yang ditimbulkan oleh perkembangan kebudayaan Arab dan Islam. ●

Daftar Pustaka

- Artemi, Eirini. "John of Damascus and the Use of the Letters of Paul in his Writing." *Mirabilia: Journal of Antiquity and Middle Ages*, 24 (2017): 23-39.
- Chase, Frederick. *Saint John of Damascus: Writings*. Washington: The Catholic University of America Press, 1981.
- Griffith, Sidney H. "John of Damascus and the Church in Syria in the Umayyad Era: The Intellectual and Cultural Milieu of Orthodox Christians in the World of Islam." *Hugoye: Journal of Syriac Studies*, 11, no. 1 (2011): 207-238.
- Hawting, G. R. *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate A.D. 661-750*. London: Routledge, 2000.
- Schadler, Peter. *John of Damascus and Islam*. Leiden: Brill, 2018.
- Sharkey, Heather J. *A History of Muslims, Christians, and Jews in the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Sirry, Munim. *Koeksistensi Islam-Kristen*. Yogyakarta: Suka Press, 2022.